

Edukasi Kesehatan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa SMA Kristen Passo Kota Ambon

Yerry Soumokil^{1*}, Trisna Ayu Sukardy²

^{1,2}STIKES Maluku Husada, Ambon, Indonesia, 97228

Email: soumokily@gmail.com ^{1*}

Abstrak

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang hingga kini masih menjadi tantangan serius, terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku seksual berisiko akibat minimnya pengetahuan serta kurangnya edukasi kesehatan reproduksi. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa-siswi SMA Kristen Passo mengenai HIV/AIDS, meliputi mekanisme penularan, gejala klinis, upaya pencegahan, pentingnya deteksi dini, dan penerapan perilaku hidup sehat. Pelaksanaan kegiatan pada 21 Juli 2025 diikuti oleh 72 siswa kelas X dan XI dengan metode edukatif partisipatif melalui pre-test, post-test, dan diskusi interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan penurunan persentase siswa dengan pengetahuan kategori kurang dari 63,9% menjadi 19,4%, serta peningkatan kategori baik dari 36,1% menjadi 80,6% setelah edukasi. Tingginya keterlibatan siswa dalam sesi tanya jawab mencerminkan minat yang besar terhadap isu ini. Temuan tersebut membuktikan bahwa intervensi edukatif seperti penyuluhan HIV/AIDS efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja dan dapat menjadi strategi preventif untuk mencegah penularan HIV/AIDS di kalangan pelajar.

Keywords: HIV/AIDS, Pencegahan, Pengetahuan, Penyuluhan, Remaja

PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel CD4, sehingga tubuh menjadi rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik. Jika tidak ditangani secara tepat, infeksi HIV dapat berkembang menjadi AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), yaitu tahap lanjut dari infeksi HIV yang ditandai dengan penurunan sistem imun yang sangat drastis (WHO, 2023). Menurut Fauziah (2020), HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi kronis paling kompleks karena melibatkan aspek medis, sosial, ekonomi, dan budaya dalam penanggulangannya.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menunjukkan bahwa kasus HIV pada kelompok usia muda, terutama remaja dan dewasa muda (15–24 tahun), menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir. Remaja menjadi kelompok rentan karena berada dalam fase transisi perkembangan psikososial yang ditandai dengan eksplorasi identitas diri, pencarian jati diri, serta ketertarikan terhadap perilaku seksual namun tidak diimbangi dengan informasi yang memadai (Notoatmodjo, 2014). Ketidaktahuan terhadap cara penularan, gejala, dan upaya pencegahan HIV/AIDS seringkali menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku berisiko, seperti seks bebas tanpa kondom dan penggunaan narkoba suntik (Pratiwi, 2021).

Lebih lanjut, Ariyanti, Preharsini & Sipolio (2020) menekankan bahwa kurangnya akses terhadap pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif di sekolah menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Di banyak sekolah, topik HIV/AIDS belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa hanya mendapatkan informasi dari media sosial atau lingkungan pergaulan, yang belum tentu valid. Padahal, menurut Damayanti et al. (2022), edukasi yang diberikan secara langsung melalui penyuluhan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap siswa terhadap pentingnya pencegahan penyakit menular seksual.

Selain itu, masih kuatnya stigma sosial terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) juga memperburuk kondisi ini. Stigma dan diskriminasi menghambat ODHA untuk mendapatkan layanan kesehatan secara layak, serta menurunkan kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini. WHO (2023) menyatakan bahwa mengurangi stigma melalui pendidikan adalah salah satu strategi paling efektif dalam pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS.

Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui pendekatan edukatif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku. Salah satu strategi yang efektif adalah penyuluhan kesehatan kepada remaja di sekolah, yang merupakan lingkungan pendidikan formal dan sangat strategis dalam membentuk pola pikir serta perilaku generasi muda (Nursalam, 2020). Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan HIV/AIDS ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pengertian HIV/AIDS, cara penularan, gejala klinis, pencegahan, serta mendorong gaya hidup sehat. Melalui pre-test dan post-test, penyuluhan ini juga bertujuan mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa setelah kegiatan edukatif berlangsung.

Dengan pendekatan edukatif partisipatif, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap HIV/AIDS, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjaga diri dari perilaku berisiko serta menghapuskan stigma terhadap ODHA di lingkungan sekolah.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan mengenai HIV/AIDS yang menyasar siswa/siswi SMA Kristen Passo di Kota Ambon. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Kegiatan

dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025 di SMA Kristen Passo Kota Ambon dan diikuti oleh 72 siswa kelas X dan XI. Sasaran kegiatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa remaja sekolah merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap penyebaran informasi yang keliru tentang HIV/AIDS dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan kesadarannya melalui pendekatan edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan HIV/AIDS yang dilaksanakan di SMA Kristen Passo Kota Ambon pada tanggal 21 Juli 2025 berhasil menjangkau 72 siswa dari kelas X dan XI. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS, mencakup aspek definisi, penularan, pencegahan, serta pentingnya kesadaran diri dalam menjaga perilaku hidup sehat. Berikut ini adalah hasil dari pelaksanaan penyuluhan serta pembahasannya :

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Frequency | Percent |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Laki-laki | 28 | 38,9 |
| 2 | Perempuan | 44 | 61,1 |
| Total | | 72 | 100 |

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 44 orang (61,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 28 orang (38,9%). Karakteristik ini penting diperhatikan karena perempuan remaja seringkali menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap dampak sosial dan psikologis akibat kurangnya informasi yang akurat mengenai HIV/AIDS (Annisa et al., 2024).

Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan (*Pre-Test*)

Sebelum diberikan materi penyuluhan, dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar siswa mengenai HIV/AIDS.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Edukasi

| No | Tingkat Pengetahuan | Pre Test | |
|--------------|---------------------|-----------|------------|
| | | Frequency | Percent |
| 1 | Kurang | 46 | 63,9 |
| 2 | Baik | 26 | 36,1 |
| Total | | 72 | 100 |

Sebanyak 63,9% responden masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mendapatkan informasi yang cukup terkait topik ini. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh minimnya materi

HIV/AIDS dalam kurikulum sekolah atau masih tingginya stigma sosial yang membuat siswa enggan bertanya atau mencari tahu (Damayanti et al., 2022).

Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Penyuluhan (*Post-Test*)

Setelah penyuluhan dilakukan, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Edukasi

| No | Tingkat Pengetahuan | Post Test | |
|----|---------------------|-----------|------------|
| | | Frequency | Percent |
| 1 | Kurang | 14 | 19,4 |
| 2 | Baik | 58 | 80,6 |
| | Total | 72 | 100 |

Terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Sebanyak 80,6% siswa mencapai kategori pengetahuan baik, naik dari 36,1% sebelum penyuluhan. Penurunan pada kategori pengetahuan “kurang” dari 63,9% menjadi hanya 19,4% menandakan bahwa penyuluhan sangat efektif dalam memperbaiki pemahaman siswa. Hasil ini sesuai dengan temuan Pratiwi (2021) bahwa penyuluhan kesehatan berbasis ceramah interaktif dan media visual mampu meningkatkan retensi informasi dan pemahaman siswa secara signifikan.

Keaktifan Peserta

Selama sesi penyuluhan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Tercatat sebanyak 8 orang siswa secara aktif mengajukan pertanyaan selama sesi diskusi berlangsung. Topik yang diajukan mencakup cara penularan HIV, mitos seputar kontak fisik dengan ODHA, serta pertanyaan mengenai penggunaan alat kontrasepsi untuk pencegahan. Keaktifan ini merupakan indikator keberhasilan penyuluhan dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan kesadaran siswa terhadap pentingnya informasi tentang HIV/AIDS. Partisipasi aktif juga mencerminkan adanya rasa aman dan terbuka yang berhasil diciptakan oleh pemateri selama kegiatan berlangsung (Sjattar et al., 2021).

Dampak Penyuluhan

Berdasarkan hasil pre dan post test, serta partisipasi aktif siswa, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini berhasil :

- a. Meningkatkan pemahaman siswa secara kuantitatif (peningkatan skor pengetahuan).
- b. Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam sesi tanya jawab.
- c. Menghilangkan sebagian stigma dan mitos keliru tentang HIV/AIDS.

Secara keseluruhan, kegiatan ini sesuai dengan tujuan edukasi promotif dan preventif sebagaimana ditekankan dalam program P2P HIV Kemenkes RI (2024), yang mendorong

pemberdayaan remaja dalam upaya pencegahan HIV melalui pendidikan dan informasi yang benar.

Analisis Ilmiah

Peningkatan pengetahuan dari 36,1% menjadi 80,6% menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis ceramah, leaflet, dan diskusi efektif sebagai bentuk intervensi edukatif. Menurut teori pembelajaran kognitif oleh Jean Piaget yang dikutip oleh Notoatmodjo (2014), pengalaman belajar yang aktif dan melibatkan partisipasi akan lebih mudah diterima dan diproses oleh remaja. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penyuluhan ini dapat direplikasi dalam konteks sekolah lain sebagai model penyuluhan efektif.

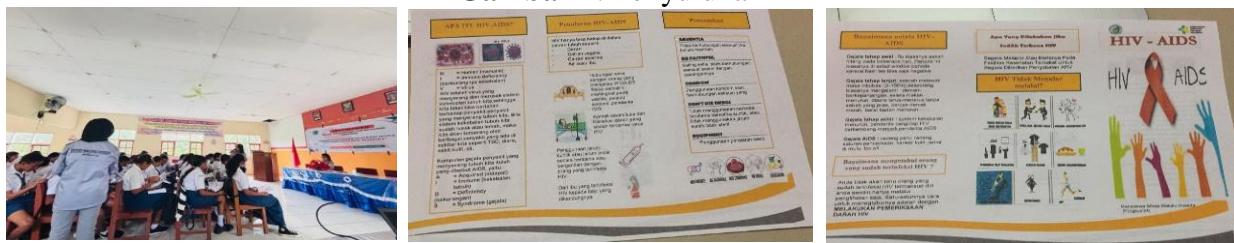
Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian:



Gambar 1. Pembukaan



Gambar 2. Penyuluhan



Gambar 3. Pembagian Leaflet



Gambar 4. Sesi tanya jawab



Gambar 5. Pembagian Dorpris

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang HIV/AIDS, yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Maluku Husada kepada siswa SMA Kristen Passo, berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan: persentase siswa dengan pengetahuan kategori *kurang* menurun dari 63,9% menjadi 19,4%, sedangkan kategori *baik* meningkat dari 36,1% menjadi 80,6% setelah pemberian edukasi. Penyuluhan ini juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, tercermin dari tingginya keaktifan siswa dalam sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan tidak hanya memperluas pemahaman peserta mengenai definisi, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS, tetapi juga membantu mengurangi stigma sosial terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dapat menjadi intervensi efektif dalam meningkatkan kesadaran sekaligus membentuk sikap positif siswa terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, khususnya HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru SMA Kristen Passo Kota Ambon atas izin dan dukungan penuh yang diberikan, sehingga kegiatan penyuluhan ini dapat berjalan lancar. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada seluruh peserta didik kelas X dan XI yang mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif, menunjukkan bahwa penyuluhan ini diterima dengan baik serta memberikan dampak positif. Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada dosen pembimbing dan institusi STIKes Maluku Husada atas arahan, motivasi, dan fasilitasi yang diberikan dalam perancangan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa, apresiasi kami sampaikan kepada rekan-rekan Mahasiswa Progsus Keperawatan Angkatan 2024 yang telah bekerja sama secara solid mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi peserta dan menjadi langkah awal menuju upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit menular pada remaja. *Jurnal To Maega*, 3(2), 74–82.
- Damayanti, R., et al. (2022). Pendidikan Seksual dan Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Remaja. *Lentora Nursing Journal*, 2(2), 64–69.

- Fauziah, N. S. (2020). HIV/AIDS dan Tantangan Pencegahan di Era Modern. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 89–95.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Situasi HIV dan AIDS di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Ditjen P2P.
- Nursalam. (2020). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, R. (2021). Efektivitas Penyuluhan terhadap Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 4(1), 25–31.
- WHO. (2023). *Global HIV & AIDS Statistics – Fact Sheet*. Geneva: World Health Organization.